

**HUMANISME GUS DUR DALAM TINJAUAN
FILSAFAT ALTERITAS EMMANUEL LEVINAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh:

AHMAD BASORI

NIM: 20105010039

Dosen Pembimbing:

RIZAL AL HAMID, M.SI.

NIP: 198610122019031007

**PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

ABSTRACT

This research examines the thought of Abdurrahman Wahid (Gus Dur) on humanism in the perspective of Emmanuel Levinas's philosophy of alterity. The background of this study arises from the contemporary problems of humanity—particularly issues of intolerance, discrimination, and ethical crises in plural societies—which demand a new paradigm of respect for human dignity. The research problems include how Gus Dur's concept of humanism is understood, how Levinas's principle of alterity explains ethical responsibility toward others, and how the relevance of both can be actualized to address humanitarian issues in Indonesia.

The aim of this research is to explain the characteristics of Gus Dur's humanism, to analyze it through the lens of Levinas's alterity, and to discover its practical contribution to social, political, and religious life. The method used is qualitative research with a library research approach, through textual analysis of Gus Dur's works, literature on Levinas, and other relevant academic studies.

The results show that Gus Dur's humanism is based on the principle of recognizing human dignity, siding with minorities, and a strong commitment to pluralism, which in Levinas's perspective can be understood as a form of unconditional ethical responsibility toward "the Other." In conclusion, Gus Dur's thought can be positioned as a praxis-oriented humanism that aligns with Levinas's ethics of alterity, making it relevant for addressing contemporary humanitarian challenges and strengthening the values of democracy, justice, and diversity in Indonesia.

Keywords: *Humanism, Gus Dur, Alterity, Emmanuel Levinas, Ethic, Pluralism.*

MOTTO

*“So make the best of this test and don’t ask why.
It’s not a question, but a lesson learned in time.”*

(Green Day)



LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2307/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : HUMANISME GUS DUR DALAM TINJAUAN FILSAFAT ALTERITAS
EMMANUEL LEVINAS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD BASORI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010039
Telah diujikan pada : Selasa, 18 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 694ba69e97e3f

Ketua Sidang/Penguji I

Rizal Al Hamid, M.Si.
SIGNED



Valid ID: 694b8fef661e9

Penguji II

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 69439503d42a1

Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 694bab105e7c3

Yogyakarta, 18 November 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Basori
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

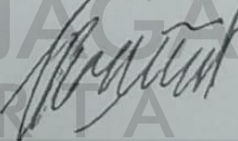
Nama : Ahmad Basori
NIM : 20105010039
Judul Skripsi : Humanisme Gus Dur dalam Tinjauan
Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag.).

Dengan demikian, kami mengharap agar skripsi/tugas akhir di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 November 2025
Pembimbing



Rizal Al Hamid, M.Si.
NIP. 1986101220190310007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Basori
NIM : 20105010039
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: HUMANISME GUS DUR DALAM TINJAUAN FILSAFAT ALTERITAS EMMANUEL LEVINAS adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil Sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 3 November 2025
Yang Menyatakan



ad Basori
NIM. 20105010039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	'aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	gāīn	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwū	w	we
ه	hā	h	ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

مُعَادَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

- Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, contoh:

حِكْمَة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جَزْيَة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*, contoh:

كَرَامَةُ الْوَلِيَّاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis *t*, contoh:

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

- ـــــــــــــــــ َ ـــــــــــــــــ -	fathah	ditulis	A
- ـــــــــــــــــ ِ ـــــــــــــــــ -	Kasrah	ditulis	I
- ـــــــــــــــــ ُ ـــــــــــــــــ -	ḍammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
2.	fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	Ā tansā
3.	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	ī karīm

4.	ḍammah + wawu mati	ditulis	Ū
	فُرُوضٌ	ditulis	furūḍ

F. Vokal-Vokal Rangkap

1.	faṭḥah + ya' mati	ditulis	Ai
		يَيْتُمٌ	<i>Bainakum</i>
2.	faṭḥah + wawu mati	ditulis	au
		قَوْلٌ	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengantanda apostrof ('), contoh:

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lām

- a. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*, contoh:

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya, contoh:

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya, contoh:

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Humanisme Gus Dur dalam Tinjauan Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas” dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan sahabatnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut:

1. Orang tua saya, Bapak Drs. Hariyanto dan Ibu Qurrotul Ainiyah, yang telah memberikan dukungan dalam segala bentuk kepada saya untuk menyelesaikan program studi saya
2. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Ketua Prodi Akidah dan Filsafat Islam
5. Bapak Rizal Al Hamid, M.SI., selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Proogram Studi Akidah dan Filsafat Islam yang telah mendedikasikan waktu, tenaga dan ilmunya kepada saya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh staff karyawan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang banyak membantu dalam menemukan sumber-sumber referensi dalam penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh staff Tata Usaha yang membantu proses administratif dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran demi perbaikan serta manfaat ke depannya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2025

Penulis,

Ahmad Basori



DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
MOTTO.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KONSEP HUMANISME DAN BIOGRAFI GUS DUR.....	15
A. Pengertian, Sejarah dan Perkembangan Humanisme	15
B. Biografi Gus Dur.....	19
C. Humanisme Gus Dur: Pluralisme, Toleransi, dan Keadilan Sosial	23

BAB III BIOGRAFI DAN KONSEP FILSAFAT ALTERITAS EMMANUEL

LEVINAS	29
A. Biografi Emmanuel Levinas	29
B. Gagasan Utama Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas	38
C. Etika Eksistensial sebagai Corak Humanisme Emmanuel Levinas	44

BAB IV HUMANISME GUS DUR DALAM TINJAUAN FILSAFAT ALTERITAS

EMMANUEL LEVINAS	51
A. Relevansi Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas dan Humanisme Gus Dur	51
B. Implikasi Etika Alteritas dalam Praktik Humanisme Gus Dur	57
C. Aktualisasi Humanisme Gus Dur dalam Perspektif Alteritas	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lanskap masyarakat global yang semakin majemuk, humanisme muncul sebagai pijakan filosofis fundamental yang menawarkan solusi untuk tantangan keragaman identitas dan konflik sosial. Humanisme, yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya, dianggap sebagai prinsip penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga dalam membentuk kebijakan yang inklusif dan adil. Di tengah arus globalisasi dan pertumbuhan populasi dengan beragam identitas, tantangan untuk membangun masyarakat yang saling menghargai semakin mendesak. Oleh karena itu, gagasan humanisme dalam mendukung toleransi dan moderasi beragama menjadi esensial untuk meredam konflik dan menumbuhkan rasa persaudaraan, lebih-lebih jika manifestasi humanisme tidak tinggal menggantung di langit-langit abstrak, melainkan memberi faedah praktis dalam kehidupan kita.¹

Salah satu figur yang dikenal sebagai pengusung humanisme di Indonesia adalah Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur. Gus Dur, melalui pemikirannya, tindakan, dan kebijakannya sebagai presiden, serta perannya sebagai tokoh Nahdlatul Ulama (NU), secara konsisten memperjuangkan pluralisme, toleransi, dan hak-hak kaum marjinal. Warisan pemikiran Gus Dur yang menyelaraskan nilai agama dan

¹ F. Budi Hardiman dan Christina M. Udiani, *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia* (Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2012), p. 8.

kemanusiaan memiliki tidak hanya memperkuat kesadaran multikultural masyarakat, tetapi juga secara aktif mendorong pemberdayaan bagi kelompok-kelompok minoritas.²

Di sisi lain, konsep humanisme juga menjadi pusat perhatian filsuf Emmanuel Levinas. Pemikiran Levinas yang berfokus pada alteritas atau "yang-lain" (*the Other*) menawarkan pendekatan baru dalam melihat hubungan antar-manusia. Baginya, tanggung jawab terhadap yang-lain adalah basis dari moralitas. Melalui filsafat alteritas, Emmanuel Levinas menawarkan pemahaman mendalam tentang relasi sejati, yakni menempatkan keberadaan *Liyan* (yang lain) sebagai prioritas utama.³ Filsafat alteritas ini memberikan perspektif yang segar dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan, terutama dalam konteks hubungan antarbudaya dan antaragama.

Pemikiran Levinas tentang alteritas menjadi relevan untuk memahami humanisme yang diejawantahkan oleh figur seorang Gus Dur. Dalam pandangan yang tercermin dalam sikap Gus Dur, humanisme menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang adil dan harmonis. Gus Dur menekankan pentingnya memanusiakan manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun keyakinan, suatu konsep yang sejalan dengan gagasan Levinas mengenai pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap yang lain. Di Indonesia, fenomena Gus Dur ini muncul di tengah pluralitas yang kaya, di mana interaksi antaragama, budaya, dan etnis sering kali menimbulkan konflik. Pendekatan Gus Dur yang menonjolkan aspek humanis dalam setiap resolusi konflik telah membuatnya diakui, tidak hanya sebagai Bapak Pluralisme, tetapi juga sebagai sosok yang pejuang kemanusiaan.⁴

Namun, perlu dicatat bahwa kajian terhadap humanisme Gus Dur dan pemikiran Levinas tentang alteritas masih minim dilakukan secara komprehensif. Kebanyakan

² Y. F. Rohman (2020). *Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi Pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta*. Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 3(2), p. 169.

³ A. Kevin (2021). *Epifani Wajah di Tengah Krisis Relasi Refleksi Filosofis "Aku" dengan "Yang Lain" dalam Konsep Alteritas Emanuel Levinas*. Aggiornamento, 2(1), p. 47.

⁴ M. Aqil (2020). *Nilai-nilai Humanisme dalam Dialog Antar-agama Perspektif Gus Dur*. Al-Adyan: Journal of Religious Studies, 1(1), p. 53.

kajian yang ada lebih menitikberatkan pada sisi praktis pemikiran Gus Dur sebagai tokoh politik dan agama tanpa mengaitkannya dengan landasan filosofis yang lebih mendalam. Sementara itu, pemikiran Levinas sering kali dikaji dalam konteks teori etika tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial yang kompleks seperti di Indonesia. Padahal, integrasi antara pemikiran Gus Dur dan Levinas dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara membangun masyarakat yang adil dan inklusif.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, pendekatan humanisme Gus Dur dalam perspektif filsafat alteritas Levinas dapat menjadi landasan untuk merumuskan etika interaksi yang lebih manusiawi. Mengingat keberagaman yang sering kali menjadi sumber konflik, maka mengembangkan perspektif yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap alteritas atau keberadaan "yang-lain" sangat penting.⁵ Dengan mengadopsi pandangan Levinas tentang pentingnya tanggung jawab terhadap yang-lain, kita dapat memahami bahwa dalam setiap interaksi sosial dan politik, manusia harus mendahulukan kewajiban moral untuk melindungi dan menghormati martabat orang lain. Nilai ini juga tampak dalam pemikiran dan tindakan Gus Dur, yang selalu mengutamakan keadilan sosial dan hak asasi manusia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih dalam hubungan antara humanisme Gus Dur dan filsafat alteritas Levinas. Dengan mengkaji konsep-konsep utama dalam pemikiran kedua tokoh ini, seperti humanisme, alteritas, dan tanggung jawab etis, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan kontribusi penting dalam wacana humanisme di Indonesia. Analisis ini tidak hanya akan memperkaya studi pemikiran Gus Dur, tetapi juga membuka ruang baru untuk memahami relevansi filsafat alteritas dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam.

⁵ W. Jugan, P. Pandor, F. E. A. Riyanto, H. Amabugis, & C. G. Santos, (2025). *Mengulas Relasi Mayoritas dan Minoritas dalam Kehidupan Beragama di Indonesia Menurut Filsafat Wajah Emmanuel Levinas*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 8(1), p. 35.

Harapan penulis, penelitian yang komprehensif mengenai humanisme Gus Dur dalam tinjauan filsafat alteritas Levinas dapat menjadi sumbangsih literatur akademik yang memperkaya pemahaman mengenai konsep alteritas. Mengingat kompleksitas tantangan sosial di Indonesia saat ini, kajian semacam ini dapat berperan penting dalam memberikan arah bagi pengembangan konsep etika sosial yang lebih inklusif, terutama dalam menghadapi masalah-masalah diskriminasi, intoleransi, dan ketidakadilan. Melalui pendekatan ini, diharapkan sikap dan pemikiran Gus Dur dapat diterjemahkan sebagai salah satu manifestasi konkret atas filsafat alteritas yang menitikberatkan etika terhadap sesama manusia. Maka dari itu, penelitian dengan judul “Humanisme Gus Dur dalam Tinjauan Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas” merupakan kajian yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang dirumuskan menjadi pokok pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Apa pandangan Gus Dur mengenai humanisme?
2. Bagaimana relevansi antara filsafat alteritas Emmanuel Levinas dan humanisme Gus Dur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengenal dan memahami lebih jauh tentang sosok dan sikap figur humanis seorang Gus Dur.
 - b. Untuk merefleksikan pemikiran filosofis Emmanuel Levinas dan relevansinya dengan pemikiran Gus Dur mengenai solusi etis atas pluralitas identitas antarmanusia.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai sosok *public figure* yang dimiliki Indonesia, sekaligus memahami urgensi gagasan filosofis Emmanuel Levinas dalam memperjuangkan persatuan dan kesatuan antarmanusia.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan sekaligus wacana baru dalam pembelajaran filsafat, sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi khazanah keilmuan filsafat.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang konsep filsafat alteritas Emmanuel Levinas dan tentang figur seorang Gus Dur sudah cukup banyak dilakukan, namun, kedua tema tersebut masih belum pernah dibahas sebagai kesatuan yang menjadi objek penelitian. Dalam menambah preferensi penelitian ini, penulis menambahkan beberapa topik penelitian yang masih memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Pertama, disertasi berjudul “Pemikiran Humanisme K.H. Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam: Studi Atas Karya Syaiful Arif Humanisme Gus Dur” yang ditulis oleh Depri Fija Saputra, dan diterbitkan pada tahun 2022. Skripsi ini membahas konsep humanisme Gus Dur serta implikasinya terhadap pendidikan khususnya dalam konteks agama Islam. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu bukti berhasilnya sebuah proses pendidikan adalah kemanusiaan, yakni manusia yang senantiasa mengagungkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁶ Penelitian ini juga menjelaskan bahwa keyakinan tauhid dan ketaatan kepada syariat merupakan buah keberhasilan dari proses pendidikan Islam yang akan mewujudkan kecintaan kepada sesama manusia. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif terhadap konsep

⁶ D. F. Saputra (2022). *Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam: Studi Atas Karya Syaiful Arif Humanisme Gus Dur* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo), p. 2.

humanisme Gus Dur melalui berbagai literatur yang kemudian dielaborasi dengan pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam agama Islam. Berdasarkan paparan singkat tersebut, terlihat adanya perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Skripsi tersebut membahas konsep humanisme Gus Dur dan implikasinya terhadap pendidikan, sementara penelitian ini berfokus pada bagaimana humanisme Gus Dur dapat dielaborasi dengan konsep sang liyan Emmanuel Levinas.

Kedua, artikel jurnal berjudul “Menyoal Persahabatan sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Konstruksi atas Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt” yang ditulis oleh Pius Pandor dan diterbitkan dalam Seri Filsafat & Teologi pada tahun 2020. Artikel ini membahas hubungan antara konsep alteritas dalam pemikiran Levinas dan konsep pluralitas dalam pemikiran Arendt untuk membangun pemahaman tentang persahabatan dalam konteks relasionalitas. Penelitian ini menemukan bahwa relasi antarindividu tidak dapat dilepaskan dari prinsip etika Levinas yang menekankan keterbukaan terhadap "yang lain" serta konsep politik Arendt yang mendukung pluralitas sebagai dasar kehidupan bersama. Dalam artikel ini, persahabatan tidak sekadar dipahami sebagai hubungan emosional atau sosial, melainkan sebagai sebuah drama eksistensial yang mengandung dialektika antara penerimaan dan penolakan terhadap yang lain.⁷ Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Artikel ini lebih menyoroti aspek relasionalitas dalam pemikiran filsafat alteritas Emmanuel Levinas dan konsep pluralitas Hannah Arendt, sementara penelitian ini berfokus pada relevansi pemikiran Levinas dan pemikiran Gus Dur mengenai konsep alteritas sebagai dasar etika kemanusiaan.

Ketiga, artikel jurnal dengan judul “Relasi ‘Aku’ dengan ‘Yang Lain’ Menurut Perspektif Emmanuel Levinas: Sebuah Tinjauan Filsafat Sosial” yang ditulis oleh Herman Yosep Utang dan diterbitkan dalam jurnal Filsafat Sosial. Artikel ini membahas

⁷ P. Pandor (2020). *Menyoal Persahabatan sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Konstruksi atas Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt*, p. 93.

konsep relasi antara diri (Aku) dengan yang lain dalam pemikiran Levinas, yang menekankan bahwa hubungan manusia dengan sesamanya bukan sekadar interaksi sosial yang bersifat pragmatis atau fungsional, tetapi merupakan panggilan etis yang mendasar. Penelitian ini menemukan bahwa dalam filsafat Levinas, perjumpaan dengan "wajah" orang lain mengandung tuntutan tanggung jawab tanpa syarat, yang mendahului segala pertimbangan rasional. Dalam artikel ini, perspektif yang digunakan berpusat pada konsep alteritas dan eksterioritas sebagai dasar relasi manusia yang bersifat etis dan transenden.⁸ Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Artikel ini lebih menyoroti dimensi etika tanggung jawab dalam relasi antarmanusia secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep alteritas Levinas dapat digunakan untuk memahami humanisme Gus Dur, terutama dalam melihat keterbukaan terhadap yang lain sebagai prinsip etis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan plural.

Keempat, artikel jurnal berjudul "Nilai Humanisme Pendidikan dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Mahatma Gandhi" yang ditulis oleh Heryan Fandi Ahmad dan Bhilkizz Nihayatuzzain, diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Insan Mulia pada tahun 2024. Artikel ini membahas konsep humanisme dalam pemikiran Gus Dur dan Mahatma Gandhi, khususnya dalam konteks pendidikan dan upaya mencegah kekerasan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa bagi Gus Dur, humanisme berarti "memanusiakan manusia" dengan menolak segala bentuk kekerasan dan menekankan rekonsiliasi serta dialog, sementara Gandhi mengembangkan konsep ahimsa sebagai bentuk perlawanan tanpa kekerasan terhadap ketidakadilan.⁹ Dalam artikel ini, perspektif humanisme Gus Dur dan Gandhi dianalisis untuk melihat relevansinya dengan kebijakan

⁸ H. Y. Utang (2023). *Relasi "Aku" dengan "Yang Lain" Menurut Perspektif Emanuel Levinas (Sebuah Tinjauan Filsafat Sosial)*. Jurnal Pluralis, 1(1), p. 7.

⁹ H. F. Ahmad & B. Nihayatuzzain (2024). *Nilai Humanisme Pendidikan dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Mahatma Gandhi*. Jurnal Ilmiah Insan Mulia, 1(1), p. 20.

Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan kekerasan di satuan pendidikan. Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Artikel ini lebih berfokus pada nilai humanisme dalam pendidikan dan kebijakan antikekerasan, sementara penelitian ini menelaah humanisme Gus Dur dalam perspektif filsafat alteritas Emmanuel Levinas, khususnya dalam menyikapi persoalan kemanusiaan secara universal.

Kelima, artikel berjudul “Upaya Pelestarian Lingkungan Ditinjau dari Konsep ‘Sang Liyan’ dari Gagasan Pemikiran Emmanuel Levinas” yang ditulis oleh Fien Ika Sendana dan diterbitkan dalam SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen pada tahun 2021. Artikel ini membahas bagaimana konsep Sang Liyan dalam pemikiran Levinas dapat digunakan untuk meninjau ulang hubungan manusia dengan lingkungan. Penelitian ini menemukan bahwa eksploitasi lingkungan yang berlebihan disebabkan oleh paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam. Dengan menerapkan konsep Sang Liyan, manusia diajak untuk melihat lingkungan sebagai entitas yang memiliki eksistensi dan keunikan tersendiri, sehingga menuntut tanggung jawab moral untuk menjaganya.¹⁰ Dalam artikel ini, perspektif yang digunakan berfokus pada etika tanggung jawab Levinas dalam konteks ekologi dan peran institusi keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Artikel ini lebih menyoroti penerapan konsep Sang Liyan dalam pelestarian lingkungan, sementara penelitian ini berfokus pada bagaimana pemikiran Levinas tentang alteritas dapat digunakan sebagai solusi atas pemahaman mengenai kemanusiaan.

Kelima, artikel berjudul Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog Antar-Agama Perspektif Gus Dur” karya Muhammad Aqil, dan diterbitkan di Jurnal Al-Adyan pada

¹⁰ F. I. Sendana (2021). *Lingkungan Sebagai “Sang Liyan”: Upaya Pelestarian Lingkungan Ditinjau Dari Konsep “Sang Liyan” Dari Gagasan Pemikiran Emmanuel Levinas*. Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(2), p. 75.

tahun 2020. Artikel ini membahas konsep humanisme Gus Dur serta manifestasinya dalam konteks dialog antar-agama Islam. Penelitian ini menemukan bahwa dialog humanistik merupakan bentuk resolusi yang ditawarkan dalam mengatasi konflik antar-agama. Basis dialog antar-agama yang Gus Dur tawarkan adalah konsep humanisme agama. Konsep ini berakar pada pemikirannya tentang universalisme Islam yang menjadi basis resolusi konflik agama dan perjuangan hak-hak minoritas, yakni: tauhid, kemanusiaan, persamaan, kebebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatria, dan kearifan lokal.¹¹ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif terhadap konsep humanisme Gus Dur melalui berbagai literatur yang kemudian dielaborasi dengan pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam agama Islam. Berdasarkan paparan singkat tersebut, terlihat adanya perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Skripsi tersebut membahas konsep humanisme Gus Dur dan implikasinya terhadap pendidikan, sementara penelitian ini berfokus pada bagaimana humanisme Gus Dur dapat dielaborasi dengan konsep 'sang liyan' Emmanuel Levinas.

E. Landasan Teori

Agar penelitian ini berhasil sesuai dengan keinginan, maka perlu adanya landasan teori agar dapat mendukung penelitian dan sebaliknya penelitian juga memberikan kontribusi kepada teori yang digunakan. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori fenomenologi.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang artinya gejala atau apa yang telah menampakkan diri dan *logos* yang berarti ilmu. Fenomenologi merupakan studi ilmiah dan deskriptif yang berfokus pada penampakan suatu objek, peristiwa (fenomena), pengalaman dan kesadaran.¹²

¹¹ M. Aqil (2020). *Nilai-nilai Humanisme dalam Dialog Antar-agama Perspektif Gus Dur*. Al-Adyan: Journal of Religious Studies, 1(1), p. 52.

¹² O. Hasbiansyah (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi* Mediator: Jurnal Komunikasi, 9 (1), p. 166.

Fenomenologi merupakan teori yang sering digunakan dalam kajian filsafat dan sosiologi. Tujuan fenomenologi adalah untuk meresapi pengalaman “individu” dan menemukan bagaimana individu tersebut menghayati pengalaman yang menjadi fenomena kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa fenomenologi merupakan penelitian terkait pengalaman subjektif manusia.¹³

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Emmanuel Levinas. Dalam fenomenologi Levinas yang menjadi isi dari konsep alteritas, ia menunjukkan dua cara berhubungan dengan orang lain yakni yang pertama totalitas (*totality*), yang menyebabkan hubungan egoistik dan keterbatasan atau ketakberhinggaan (*infinity*), yang mendasari hubungan etis.¹⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk mendalami pemahaman secara komprehensif mengenai konsep filsafat Alteritas Emmanuel Levinas yang menjadi pisau analisis atau objek material dalam mengkaji humanisme Gus Dur yang merupakan objek formal penelitian ini. Untuk mendalami pemahaman tentang konsep tersebut, peneliti mencari data-data deskriptif serta mengeksplorasi pemikiran Emmanuel Levinas dan manifestasi sikap humanis Gus Dur. Atas dasar penelitian kualitatif yang digunakan, maka peneliti menentukan metode penelitian, menentukan Teknik pengumpulan data, mengumpulkan data, dan melakukan analisis terhadap data yang ada.

2. Sumber Data

¹³ Y.F. La Kahija, *Penelitian Fenomenologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), p. 22.

¹⁴ Alex Lanur (1991). *Hubungan Antarpribadi menurut Buber dan Levinas*, Basis, 40 (12), p. 445.

Adapun sumber data dalam penelitian ini peneliti klasifikasikan menjadi dua macam, berupa data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif menjadi variabel utama yang terpenting berupa literatur-literatur yang berkaitan langsung dengan objek material penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini data primer yang peneliti gunakan adalah karya-karya *magnum opus* Emmanuel Levinas sebagai tokoh yang pemikirannya menjadi objek pembahasan, baik dalam bentuk teks orisinal dengan bahasa aslinya mau pun yang sudah diterjemahkan. Sumber data primer yang merupakan salah satu karya asli Emmanuel Levinas adalah *Totality and Infinity* dan buku yang membahas biografi Gus Dur yang berjudul *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* yang ditulis oleh Greg Barton.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam suatu penelitian merupakan data-data pendukung dari berbagai sumber literatur yang masih memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber informasi lainnya yang membahas tentang topik dalam pembahasan penelitian ini, baik pemikiran Emmanuel Levinas mau pun humanisme Gus Dur semasa hidupnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), baik berupa data-data primer atau sekunder dari berbagai buku, artikel jurnal, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan topik

¹⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), p. 32.

pembahasan penelitian, terutama tentang konsep filsafat alteritas Emmanuel Levinas dan humanisme Gus Dur dalam menyikapi berbagai problem dan isu terkait kemanusiaan.¹⁶ Adanya Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian dapat membantu dalam menentukan spesifikasi pembahasan pada persoalan yang dikaji, sehingga mempermudah sistematisasi data hingga menjadi kerangka teoritis yang jelas untuk dianalisa dan dijabarkan mengenai hasil dari pembacaan atas relevansi filsafat Alteritas Emmanuel Levinas dan humanisme Gus Dur dalam menyikapi persoalan kemanusiaan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan klasifikasi dan pengumpulan data, maka langkah penelitian selanjutnya adalah analisis data. Dalam hal ini, analisis data merupakan Langkah penting untuk menformulasikan data-data yang diperoleh, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sistematis, untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan yang objektif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Metode Deskriptif

Analisis data dengan metode deskriptif digunakan untuk memaparkan secara komprehensif mengenai pemikiran suatu tokoh yang menjadi objek material penelitian. Pemikiran tersebut kemudian diselidiki dalam aspek filsafat sebagai objek formal penelitian. Melalui metode deskriptif ini, pemikiran Emmanuel Levinas yang membahas tentang filsafat alteritas akan dipaparkan secara sistematis untuk mengidentifikasi pandangan tersebut secara utuh dan apa adanya.

b) Metode Interpretasi

¹⁶ Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), p. 10.

Penggunaan metode interpretasi dalam menganalisis data memungkinkan peneliti untuk mendalami makna-makna filosofis dan substansi pemikiran yang menjadi acuan perspektif. Dalam penelitian ini, konsep filsafat alteritas Emmanuel Levinas menjadi bahan interpretasi dalam menganalisis relevansinya dengan kepribadian Gus Dur dalam menyikapi persoalan konkret kemanusiaan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pokok-pokok pembahasan tersebut, maka skripsi hasil penelitian ini akan berisi rancangan penelitian untuk memberikan struktur yang dan sistematis dalam memaparkan data-data yang diperoleh. Berikut adalah sistematika pembahasan yang akan dibahas dalam lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi deskripsi umum sebagai pengantar bagi pembaca agar dapat memahami penelitian yang dilakukan. Bab ini memuat latar belakang yang menjelaskan secara singkat mengenai objek penelitian sekaligus alasan peneliti terkait pentingnya penelitian tersebut. Selain itu, dipaparkan pula rumusan masalah yang membantu menentukan fokus penelitian pada topik yang akan diteliti.. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan juga termuat dalam bab ini.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum secara deskriptif mengenai konsep humanisme secara umum berupa pengertian, sejarah, dan perkembangannya. Selain itu, dipaparkan juga biografi Gus Dur beserta persoalan-persoalan kemanusiaan yang dihadapinya dengan sikap humanis. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui secara komprehensif mengenai sisi humanis Gus Dur, sehingga memungkinkan untuk dapat menemukan letak relevansinya dengan konsep filsafat alteritas Emmanuel Levinas.

Bab ketiga berisi pembahasan biografis dan akademis mengenai latar belakang kehidupan dan pemikiran Emmanuel Levinas terkait konsep filsafat alteritasnya. Pada

bab ini penulis akan memaparkan relevansi konsep filsafat alteritas dengan persoalan kemanusiaan. Dengan pemaparan konsepnya mengenai “sang liyan”, maka akan diketahui relevansi antara pemikiran Emmanuel Levinas dengan topik humanisme yang pembahasan dalam penelitian ini.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini yang berisi analisis tentang relevansi konsep filsafat alteritas Emmanuel Levinas dan humanisme Gus Dur dalam menghadapi persoalan kemanusiaan semasa hidupnya. Konsep Sang Liyan Emmanuel Levinas akan dikontekstualisasikan secara interpretatif dan akan dianalisis mengenai bagaimana nilai-nilai, prinsip, dan implementasi dari sang liyan dapat ditemukan relevansinya dalam manifestasi humanisme seorang Gus Dur terhadap persoalan kemanusiaan.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta dilengkapi dengan saran-saran akademis kepada pembaca dan penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Gus Dur memandang humanisme sebagai prinsip dasar yang menempatkan manusia sebagai pusat pertimbangan moral, sosial, dan politik. Humanisme dalam pemikiran Gus Dur tidak hanya berupa wacana teoritis, melainkan sikap hidup dan orientasi praksis yang diwujudkan melalui pembelaan terhadap martabat manusia, terutama mereka yang menjadi korban diskriminasi, ketidakadilan, dan marginalisasi. Bagi Gus Dur, kemanusiaan mencakup penghormatan terhadap kebebasan beragama, kesetaraan etnis, pluralisme budaya, keberpihakan kepada kelompok minoritas, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan dominasi. Sikap-sikap tersebut tampak dalam langkah konkret seperti pembelaannya terhadap komunitas Tionghoa, Ahmadiyah, kelompok kepercayaan lokal, hingga advokasinya terhadap rekonsiliasi korban politik Orde Baru dan 1965. Dengan demikian, humanisme Gus Dur merupakan humanisme yang menolak eksklusivisme dan menegaskan kewajiban moral untuk menghargai setiap manusia sebagai subjek yang utuh dan bermartabat.
2. Filsafat alteritas Levinas memberikan kerangka filosofis yang kuat untuk memahami kedalaman komitmen humanis Gus Dur. Levinas menekankan bahwa etika dimulai dari perjumpaan dengan “Wajah Liyan,” yaitu kehadiran orang lain yang menuntut tanggung jawab tanpa syarat. Prinsip ini sangat sesuai dengan orientasi moral Gus Dur yang selalu menempatkan “yang lain”—kaum minoritas, korban kekerasan, atau kelompok rentan—sebagai pusat keprihatinan etis. Relevansi keduanya tampak dalam beberapa aspek: (a) pandangan bahwa kemanusiaan mendahului identitas sosial dan

agama; (b) komitmen untuk merespons penderitaan orang lain secara aktif; (c) keberanian melampaui batas-batas kelompok sendiri demi keadilan universal; dan (d) penolakan terhadap kekerasan, diskriminasi, dan reduksi manusia menjadi objek politik. Dengan demikian, humanisme Gus Dur dapat dipahami sebagai praktik konkret dari etika alteritas Levinas, sedangkan gagasan Levinas memberikan landasan filosofis yang menjelaskan kedalaman moral dari tindakan-tindakan humanis Gus Dur. Keduanya sama-sama mengutamakan tanggung jawab terhadap sesama sebagai inti dari etika kemanusiaan.

B. Saran

Mengupas humanisme Gus Dur melalui perspektif filsafat alteritas Emmanuel Levinas memang menghadirkan diskusi yang kaya, terlebih karena dua pemikiran ini sama-sama menawarkan paradigma etis yang menekankan tanggung jawab terhadap sesama manusia, namun tidak dapat dipungkiri penelitian ini masih memiliki keterbatasan baik dari sisi data yang diperoleh maupun dari kedalaman analisis yang bisa jadi belum sepenuhnya menjawab kompleksitas persoalan humanisme dalam konteks Indonesia kontemporer. Masih terbuka ruang yang sangat luas untuk mengeksplorasi gagasan Gus Dur dalam relasinya dengan filsafat lain, misalnya membandingkan pemikiran humanismenya dengan teori pengakuan Axel Honneth, konsep kosmopolitanisme Martha Nussbaum, atau bahkan dengan pendekatan etika dialogis Martin Buber. Selain itu, aspek praksis dari humanisme Gus Dur, seperti implementasi nilai alteritas dalam kebijakan sosial-politik, pendidikan, maupun hukum, masih dapat dikaji lebih mendalam dengan pendekatan empiris sehingga gagasan filosofis tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar tampak dalam praksis nyata masyarakat. Menurut penulis, yang tidak kalah menarik adalah kemungkinan mengkomparasikan filsafat alteritas Levinas dan humanisme Gus Dur dengan disiplin ilmu lain seperti psikologi humanistik, teori pendidikan multikultural, atau bahkan studi hukum hak asasi

manusia, sehingga dapat terlihat relevansinya dalam menjawab persoalan kemanusiaan yang semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi. Dengan demikian, penulis menyarankan agar penelitian ini terus dikembangkan, bukan hanya dalam kerangka akademik tetapi juga dalam ranah praktis, agar nilai-nilai humanisme yang ditawarkan Gus Dur dan dikontekstualisasikan melalui filsafat Levinas dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus solusi nyata dalam menghadapi tantangan kemanusiaan masa kini dan masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Zainuri, L. Al-Hakim, *Pemikiran Gus Dur dalam Kehidupan Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora, 7 (2), 2021.
<https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i2.133>
- A.C. Adila, A. Taufiq, N.H. Sofyan, K.H. Abdurrahman Wahid's Study: Revitalization of the Meaning of Just and Civilized Humanity, Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan, 7 (1), 2023.
- Adityas Arifianto, *Sejarah Eropa Zaman Renaisans: Kebangkitan Negara-Negara Di Eropa, Peralihan Ke Logika Ilmiah, Humanisme, Dan Konstitusi Negara Modern* (Anak Hebat Indonesia, 2024).
- Alex Lanur, *Hubungan Antarpribadi menurut Buber dan Levinas*, Basis, 40 (12), 1991.
- Al-Farabi, *al-Madina al-Fadhilah*. Ed. Richard Walzer (Oxford: Clarendon Press, 1985).
- Ali Mustajab, *Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia*, In Right: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia, 5 (1), 2015.
<https://doi.org/10.14421/inright.v5i1.1293>
- Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing: A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal* (Leiden: Brill, 1963).
- B. Furgalska, *Human Life as A Creative Completion of An An-archical Promise of Goodness in The Philosophy of Emmanuel Levinas*, In *Imaginatio Creatrix: The Pivotal Force of the Genesis/Ontopoiesis of Human Life and Reality* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2021).
- B.G. Bergo, *Levinas's Project: An Interpretative Phenomenology of Sensibility and Intersubjectivity in Continental Philosophy and Philosophy of Religion* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2010).

- Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).
- C. Davis, *Levinas The Novelist*. French Studies, 69 (3), 2015.
- C.E. Katz, *Emmanuel Levinas: The Rhetoric of Ethics*. Philosophy & Rhetoric, 38 (2), 2005.
- D. Cook, *The More-Than-Human Other of Levinas's Totality & Infinity*, Journal of French and Francophone Philosophy, 30 (1), 2022.
- D. Marcelle, *Emmanuel Levinas (1906–1995): In Handbook of Phenomenological Aesthetics* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2009).
- D. Saha, *Reinterpreting the meaning of Human in the Global Era following Levinas*, Journal of Posthumanism, 2 (1), 2022.
- E. Setiawan, *Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia*, Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial, 1 (1), 2017.
- E. Soebagiyo, *Humanisme Bagi Sesama: Menyingkap Akar Kekerasan Dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas*, Seri Filsafat Teologi, 30 (29), 2020.
- E.A. Hidayat, *Menciptakan Harmoni di Tengah Konteks Keragaman: Menimba Inspirasi dari Filsafat Levinas*, Jurnal Perspektif, 12 (2), 2017.
- Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969).
- F. Febrianda, N. Burhanuddin, *Relevansi Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Muhammad Iqbal Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal, 2025.
- F. Khasanah, *Contesting Islamic Spirit And Islamic Formalization: Gus Dur Perspectives*, Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism, 9 (1), 2019.

- F.Khasanah, *Revitalisasi Spirit Pemikiran Etika Gus Dur*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 19 (1), 2019.
- Fransisco Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris* (PT Kanisius, 2007).
- Fransisco Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).
- G. Hansel, *Emmanuel Levinas (1906-1995)*, Philosophy Today, 43 (2), 1999.
- G. Harman, *Levinas and The Triple Critique of Heidegger*, Philosophy Today, 53 (4), 2009.
- G. Rae, *Levinas and the Face of the Ethical: In The Problem of Political Foundations in Carl Schmitt and Emmanuel Levinas* (London: Palgrave Macmillan UK, 2016).
- G. Rae, *Levinas and the Return of the Political. In The Problem of Political Foundations in Carl Schmitt and Emmanuel Levinas* (London: Palgrave Macmillan UK, 2016).
- Ganang Dwi Kartika, *Humanisme dalam Konteks Filsafat*.
- Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2002).
- H. Simorangkir, *Jiwa Manusia dalam Pandangan Plato*, Logos: Jurnal Filsafat-Teologi, 2004.
- Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, Trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967).
- Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1329 H).
- J. Burroughs, *Emmanuel Levinas: Methodological Approach to Jewish Sacred Texts*, The Heythrop Journal, 53 (1), 2012.
- J. Crowe, *Learning from The Other: Levinas on Ethics, Discourse and Language*, Griffith Law Review, 31 (3), 2022.
- J. Glass, *Education as ethics: Emmanuel Levinas on Jewish schooling*, Continental Philosophy Review, 51 (4), 2018.

- J. Highlen, *Levinas and The Political Problem of Original Peace*, Continental Philosophy Review, 54 (3), 2021.
- J. Medina, *Las influencias teológicas judías en el pensamiento de Emmanuel Levinas*, Pensamiento y cultura, 13 (2), 2010.
- J.F. Mendrofa, *Reading Human Rights Through Emmanuel Levinas's Theory of Ethics and Existentialism: In International University Symposium on Humanities and Arts* (INUSHARTS 2019), Atlantis Press, 2020.
- Jürgen Habermas, *The Idea of Human Rights and Tolerance in the 21st Century*, *The European Journal of Philosophy* (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), 18 (3).
- K. Sobon, *Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas*, Jurnal Filsafat, 28 (1), 2018.
- K.P. Doren, *Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya bagi Keberagamaan Indonesia*, Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 5 (2), 2018.
- K.P. Doren, *Perjumpaan dan Tanggung Jawab dalam Keberagaman Indonesia: Perspektif Emmanuel Levinas*, Stulos: Jurnal Teologi, 18 (2), 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kosmas Sobon, *Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas*, Jurnal Filsafat, 28 (1), 2018.
<https://doi.org/10.22146/jf.31281>
- L. Anckaert, *Ethics of Responsibility and Ambiguity of Politics in Levinas's Philosophy*, Problemos (97), 2020.
- L. Burns, *Identifying Concrete Ethical Demands in The Face of The Abstract Other: Emmanuel Levinas' Pragmatic Ethics*, Philosophy & Social Criticism, 34 (3), 2008.
- Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, Alphonso Lingis (trans.), (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969).

- M. Aqil, *Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog Antar-agama Perspektif Gus Dur*, Al-Adyan: Journal of religious studies, 1 (1), 2020.
- M. Bahri, *Abdurrahman Wahid, Depth Islam, and Religious Pluralism*, Ulumuna: Journal of Islamic Studies, 19 (2), 2015. <https://doi.org/10.20414/ujis.v19i2.333>
- M. Basyir, *Pembelaan Gus Dur Terhadap Kesesatan Ahmadiyah (Pembacaan Hermeneutika Schleiermacher)*, Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 19 (1). <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.659>
- M. Jay, *Hostage Philosophy: Levinas's Ethical Thought*, Tikkun, 31 (3), 2016.
- M.R. Abdul, *Gus Dur's Interreligious Equality in the Context of Plural Indonesian Society*, Al-Imam: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies, 5 (2), 2024.
- M.R. Paradiso-Michau, *Emmanuel Levinas: His Life and Legacy* (Shofar, 2009).
- M.S. Huda, *Studi Pemikiran Gus Dur tentang Perekonomian Kelautan 1999-2009* (Doctoral Dissertation UNUSIA, 2018).
- McGrath, Alister E, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).
- Muhammad Aqil, *Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog Antar-agama Perspektif Gus Dur*, Wahana Akademika Jurnal Studi Islam dan Sosial, 6 (1), 2019. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4915>
- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1930).
- N. De Warren, *Emmanuel Levinas and a Soliloquy of Light and Reason, In Husserl's Ideen* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2012).
- N.H. Narendra, H. Purwanta, N.F. Abidin, *Perkembangan Pemikiran Pluralisme Gus Dur (1971-2001)*, Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 2022.

- Nurcholish Madjid, Islam, *Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987).
- O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator: Jurnal Komunikasi, 9 (1), 2008.
- O. Kosat, *Menelaah Konsep Emmanuel Levinas Tentang Home Sebagai Pusat Spasial dalam Proses Pemanusiaan*, Jurnal Filsafat Indonesia, 2024.
- Oliver Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).
- P. Atterton, S. Lawrence, *Editors' Introduction: Between the Bible and the Philosophers: Shakespeare*. Levinas Studies, 16 (1), 2022.
- P. Kurtz, E. H. Wilson, *Humanist Manifesto II*, 1973.
- P. Marcus, "You are, Therefore I am": Emmanuel Levinas and Psychoanalysis: *The Psychoanalytic Review*, 94 (4), 2007.
- P. Ricoeur, M. Escobar, *Otherwise: A Reading of Emmanuel Levinas's "Otherwise than Being or beyond Essence"*, Yale French Studies, (104), 2004.
- P.J. Gehrke, *Being for The Other-to-The-Other: Justice and Communication in Levinasian Ethics*, Review of Communication, 10 (1), 2010.
- P.O. Ruiz, *Asimetría y trascendencia en E. Levinas*, Revista Boletín Redipe, 13 (5), 2024.
- Peter Takov, Ambe Abraham Chenwie, *Levinas' Metaphysics of the Face: Ontological Injunction Not to Kill*, International Journal of Research and Innovation in Social Science, 8 (11), 2024.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8110138>
- R. Firdaus, *Kepemimpinan Dan Spiritualitas: Studi Kepemimpinan KH. Abdurrahman Wahid*, Jurnal Dahzain Nur, 13 (1), 2023.
- R. Rianti, *Hak Minoritas Perspektif Abdurrahman Wahid* (Doctoral Dissertation, 2021).

- R.A. Cohen, *Emmanuel Levinas: Judaism and The Primacy of The Ethical*, *The Cambridge Companion to Modern Jewish Philosophy*, 2012.
- Randy Friedman, *Alterity and Asymmetry in Levinas's Ethical Phenomenology*, *The Journal of Scriptural Reasoning*, 20 (1), 2023.
- S. Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif* (Depok: Penerbit Koekoesan, 2009).
- S. Hanlon, *From Existence To Responsibility*, *Philosophy Today*, 55 (3), 2011.
- S. Makris, *Emmanuel Levinas on Hospitality: Ethical and Political Aspects*, *International Journal of Theology, Philosophy and Science*, 2 (2), 2018.
- S. Marwah, *Islam dan Demokrasi di Indonesia Era Reformasi: Studi Terhadap Pemikiran K. H Abdurrahman Wahid dan Prof. DR. H. Ahmad Syafii Maarif*, 2018.
- S. Richter, *Modes of Relation in the Work of Emmanuel Levinas*, *European Judaism*, 56 (2), 2023.
- S. Supriyanto, *Humanistic Education in Abdurrahman Wahid's*, *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 4 (2), 2018.
- S.A. Nurkhalis, S.E.M, *Konsep Resolusi Konflik Terhadap Islam Garis Keras Dalam Diskursus Islam Keindonesiaan Perspektif Mahasiswa Pascasarjana UIN*, 2020.
- S.P. Elu, *Konsep Wajah Yang Lain dalam Filsafat Emmanuel Levinas sebagai Dorongan Moral melalui Konten Media Katolikpedia.id*, *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8 (2), 2025.
- S.Y. Wang, *The Ethics of The Other*, *Hu Li Za Zhi The Journal of Nursing*, 55 (1), 2008.
- Sobon, *Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas*, *Jurnal Filsafat*, 28 (1), 2018.
<https://doi.org/10.22146/jf.31281>
- Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

- W. Jugan, P. Pandor, F.E.A.Riyanto, H. Amabugis, C.G. Santos, *Mengulas Relasi Mayoritas dan Minoritas dalam Kehidupan Beragama di Indonesia Menurut Filsafat Wajah Emmanuel Levinas*, Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 8 (1), 2025.
- Y. Wang, *The Ethical Dimension of Forgetfulness: Engaging the Daoist Zhuangzi in Studies of Cultivated Forgetting* (Routledge, 2024).
- Y.C. Zarka, *Levinas: Humanism and Heteronomy*, British Journal for the History of Philosophy, 19 (1), 2011.
- Y.F. La Kahija, *Penelitian Fenomenologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).
- Y.H. Utang, *Relasi “Aku” dengan “Yang Lain” Menurut Perspektif Emmanuel Levinas (Sebuah Tinjauan Filsafat Sosial)*, Jurnal Pluralis, 1 (1).
- Y.S. Letsoin, O.R Baunsele, T. Taroreh, *Mengusung Politik Damai Abdurrahman Wahid dalam Mengatasi Eskalasi Konflik Kelompok Kriminal Bersenjata dengan Tentara Nasional Indonesia di Papua*, Jurnal Politik Profetik, 11 (2), 2023.
- Zofrano Ibrahimsyah Magribi Sultani, *Teosentris-Logisme Abad Pertengahan (475-1492 M) dalam Historiografi dan Kesadaran Sejarah: Tinjauan Analisis dan Kritis*.